

Polemik “Buta” dan “Budek” dalam Pidato K.H. Ma’ruf Amin: Analisis Framing Robert N. Entman pada Media Online

Sutan Kumala Pontas Nasution^{(a)(*)}

^(a)Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

^(*)Korespondensi Penulis, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183,
Email: sutan95nasution@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:
Online Media
Framing Analysis,
Blind and Deaf,
Ma’ruf Amin, 2019
Presidential Election

The background of the problem in this research is how three online media, CNNIndonesia.com, Republika.co.id, and Tempo.co, framed speeches containing the words “blind” and “deaf” delivered by the candidates for Vice President of the Republic of Indonesia. K.H. Ma’ruf Amin on Saturday, November 10 2018 in the presence of Barisan Nusantara (BarNus) volunteers. The three media were chosen based on the argumentation about the diversity of ideologies they held. This research method uses framing analysis proposed by Robert N. Entman. The data obtained were analyzed in four stages, that is define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. The results show that CNNIndonesia.com focuses more on the responses that arise from the community, especially people with disabilities; while Republika.co.id stated that the meaning of Ma’ruf Amin’s words did not refer to people with disabilities; and Tempo.co tended to be impartial by presenting neutral news.

A B S T R A K

Kata Kunci:
Analisis Framing
Media Online, Buta
dan Budek, Ma’ruf
Amin, Pilpres 2019

Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tiga media online, CNNIndonesia.com, Republika.co.id, dan Tempo.co, membingkai pidato yang berisi kata-kata “buta” dan “budek” yang disampaikan oleh calon Wakil Presiden Republik Indonesia, K.H. Ma’ruf Amin pada hari Sabtu 10 November 2018 di hadapan relawan Barisan Nusantara (BarNus). Ketiga media tersebut dipilih dengan argumentasi keragaman ideologi yang dianut pemilikinya. Metode penelitian ini menggunakan analisis framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman. Data yang diperoleh dianalisis ke dalam empat tahap, yakni pendefinisian masalah, memperkirakan sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CNNIndonesia.com lebih menyoroti respon yang timbul dari masyarakat khususnya kaum disabilitas; sedangkan Republika.co.id menyebut bahwa maksud dari perkataan Ma’ruf Amin tidak menjurus kepada kaum disabilitas; dan adapun Tempo.co cenderung tidak berpihak dengan menyajikan berita yang netral.

Pendahuluan

Melalui Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 1131/PL.02.2-Kpt/06/IX/2018, telah ditetapkan dua pasangan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Republik Indonesia Periode 2019-2024, yakni Joko Widodo dan K.H. Ma'ruf Amin (Jokowi-Amin) serta Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahuddin Uno (Prabowo-Sandi). Kedua pasangan yang tengah berlaga tersebut telah melakukan berbagai manuver untuk merebut simpati calon pemilihnya di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai bentuk kampanye yang dilakukan pun tak luput dalam pemberitaan di berbagai media, baik berupa surat kabar, televisi, dan tentu saja media *online*.

Sebagai media yang paling cepat dan *up-to-date* dalam mengabarkan berita pilpres, media *online* kerap menjadi rujukan yang cukup banyak dibagikan oleh para pembacanya. Adu argumen terkait berita yang dibagikan tak jarang berujung pada debat panjang yang justru semakin memperlebar jurang polarisasi politik yang ada di masyarakat. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi melalui fitur algoritma pun juga turut menambah parahnya polarisasi dikarenakan pembaca berita *online* akan merasa puas dan percaya diri ketika ia mendapat akses berita sesuai dengan yang ia harapkan (Rahmawati, 2018).

Tak hanya itu, banyak media *online* yang bernaung di bawah perusahaan media besar yang menunjukkan sikap dukungan bagi masing-masing pasangan calon baik dinyatakan secara terang-terangan maupun tidak. Alhasil, *framing* pemberitaan yang muncul pada masing-masing media *online* pun menjadi sangat jelas keberpihakannya. Konsep *framing* pun kerap digunakan

oleh perusahaan untuk menonjolkan suatu aspek tertentu terhadap realitas. Dengan kata lain, media menempatkan isu yang menurut mereka penting untuk ditampilkan di atas isu lain (Nugroho Bimo, Eriyanto, 1999). Penempatan isu tersebut tentu banyak dipengaruhi oleh ideologi yang dianut pemilik perusahaan media yang berimbas hingga ke nuansa pemberitaannya.

Pada Sabtu 10 November 2018, calon Wakil Presiden RI nomor urut-1 K.H. Ma'ruf Amin menyampaikan pidato yang cukup kontroversial lantaran memuat kalimat "buta" dan "budek" di dalamnya. Pidato yang disampaikan di acara peresmian pos kemenangan dan deklarasi relawan Barisan Nusantara (BarNus) tersebut menjadi topik perbincangan yang cukup panas lantaran dianggap menyinggung kaum disabilitas. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Umum Persatuan Aksi Sosial Tuna Netra Indonesia (PASTI), Arif Nurjamal, yang memohon kepada Ma'ruf Amin untuk segera melakukan klarifikasi dan meminta maaf kepada kaum disabilitas (Bayhaqi, 2018). Di lain pihak, Wakil Sekretaris Tim Kampanye Nasional Jokowi-Amin, Raja Juli Antoni menyebut bahwa, penggunaan kata "buta" dan "budek" sengaja dialamatkan bagi pihak-pihak yang tidak memiliki kemampuan melihat dan mendengar prestasi Jokowi dikarenakan fanatisme mereka yang berlebihan (Fernandez, 2018).

Irisan fenomena antara unsur politik dan disabilitas telah menjadi kajian yang cukup mendalam terutama pada rumpun keilmuan sosial dan politik. Pada topik peran serta partisipasi politik misalnya, terdapat beberapa tulisan yang membahasnya seperti sosialisasi pemilihan gubernur DKI Jakarta pada tahun 2013 (Yandarisman et al., 2013); kontribusi kaum disabilitas terhadap kualitas pemilu

inklusif di Makassar, Balikpapan, Bantul, dan Situbondo pada tahun 2014 (Salim, 2015); serta peta partisipasi politik yang dijabarkan ke dalam lima wujud yakni keikutsertaan dalam pemilu, organisasi, *contacting*, *lobby* dan *violence* yang terdapat di Kota Malang dan Kota Mojokerto di tahun 2017 (Gustomy, 2017). Selain partisipasi politik, tema yang menyinggung persepsi kaum difabel pada pemilu juga telah beberapa kali diteliti, seperti yang telah dilakukan di Kota Surakarta pada tahun 2015 (Nurrasyid & Sardini, 2018) dan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017 (Putri Robiatul Adawiyah, 2017). Aksesibilitas dan hak-hak kaum difabel dalam politik pun juga ikut mendapat perhatian, seperti dua penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2015 (Saputra et al., 2018) dan Kabupaten Karawang pada tahun 2018 (Martini & Yulyana, 2018). Keterlibatan, persepsi, serta aksesibilitas kaum difabel terhadap ranah politik yang telah banyak dikaji tersebut menunjukkan bahwa eksistensi kaum disabilitas bukanlah suatu hal yang dapat dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, ketika didapati salah satu figur politik yang menyampaikan pendapat terkait ranah disabilitas dan banyak dianggap memiliki kecenderungan mendiskreditkan, tentu hal tersebut menjadi persoalan yang cukup serius dan sensitif. Apalagi jika ditambah dengan pemberitaan di media-media yang mengabarkannya dengan berbagai teknik pbingkaian atau *framing* yang tentu saja dapat memicu reaksi yang beragam bagi para pembacanya.

Framing media dalam pemberitaan pemilihan Presiden di Indonesia telah beberapa kali menjadi kajian terutama pada momen pemilihan presiden di tahun 2014. Misal pada harian Republika

yang lebih memberikan keberagaman sudut pandang sehingga beritanya menjadi lebih objektif; sedangkan Jawa Pos cenderung memberikan dukungan pada pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla dikarenakan sang pemilik media, Dahlan Iskan, adalah salah satu tokoh partisan dari kubu tersebut (Anggoro, 2014). Pada Harian Sindo, pemberitaan pada pasangan Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa ditampilkan secara positif dan tanpa menjelekkkan lawan pasangannya; dan pada Media Indonesia secara terang-terangan menyatakan bahwa ideologi pluralisme yang diusung pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla sejalan dengan ideologi mereka (Adiwibowo, 2017). Di media daerah seperti di Kalimantan Timur, Kaltim Post memberi sorotan lebih pada sosok Dahlan Iskan yang merupakan salah satu pendukung bagi pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla; sedangkan Tribun Kaltim ikut menonjolkan pula salah satu tokoh yakni calon presiden nomor urut-2, Joko Widodo (Flora, 2014).

Tak hanya pada tataran pemilihan presiden, *framing* berita terhadap tokoh politik juga tak luput dialamatkan kepada sosok-sosok yang mencalonkan dirinya pada pemilihan umum kepala daerah (Pemilukada) di berbagai provinsi dan kabupaten/kota. Seperti yang terjadi pada pemilihan Gubernur Jawa Timur di tahun 2013, harian Jawa Pos memberikan *framing* yang berbeda terhadap dua sosok calon yang berlaga. Dalam tahapan konstruksi berita, Jawa Pos lebih banyak memberi penekanan terhadap Soekarwo ditinjau dari karakter, kredibilitas, dan reputasi yang selama ini ia raih; sedangkan pada sosok Khofifah Indar Parawansa hanya mendapat penekanan dari aspek karakter saja. Ditinjau dalam perspektif yang lebih kritis, terdapat kesamaan dan perbedaan

dari representasi dua calon Gubernur Jawa Timur tersebut. Kesamaan mereka berdua ialah seolah-olah digambarkan sebagai sosok yang maskulin; sedangkan perbedaannya terletak pada penonjolan Soekarwo yang dicitrakan sebagai sosok visioner dan peduli rakyat, sedangkan pada Khofifah digambarkan sebagai sosok yang tidak mudah diajak berdamai (Hasyim, 2013).

Pada pemilu pada Walikota Pekanbaru tahun di 2017, terdapat pula *framing* pada surat kabar lokal yang mengabarkannya, yakni Riau Pos dan Tribun Pekanbaru. Harian Riau Pos lebih banyak menggunakan judul-judul yang menarik namun tetap menyeimbangkan isinya dengan menyajikan pendapat dari berbagai narasumber. Namun di balik keberimbangannya, terdapat ketidaklengkapan dokumentasi seperti foto di beberapa beritanya. Sedangkan pada pemberitaan di Tribun Pekanbaru, ditemukan motif ekonomi yang memberikan kesempatan bagi pasangan calon walikota siapa saja untuk mengkampanyekan dirinya di media tersebut. Meski terdapat motif ekonomi, keberimbangan berita terhadap pemilu pada di Tribun Pekanbaru masih tergolong netral.

Framing pada pemberitaan pemilihan presiden 2019, terutama pada kasus pidato berisi ucapan “buta” dan “budek” yang disampaikan oleh calon wakil presiden no urut 1, K.H. Ma’ruf Amin tentu menghasilkan realitas fakta tersendiri yang diberitakan oleh media. *CNNIndonesia.com*, *Republika.co.id*, dan *Tempo.co* adalah contoh media-media *online* di Indonesia yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda satu sama lain. Media-media *online* tersebut dipilih oleh penulis untuk dikaji lebih mendalam terhadap *framing*

pemberitaan pidato K.H. Ma’ruf Amin yang berisi kata “buta” dan “budek” yang disampaikan di acara peresmian pos kemenangan dan deklarasi relawan Barisan Nusantara (BarNus) pada hari Sabtu 10 November 2018. Pemilihan berita di *CNNIndonesia.com*, *Republika.co.id*, dan *Tempo.co* sebagai objek kajian didasari atas keberagaman ideologi dianut masing-masing media, seperti *CNNIndonesia.com* yang merupakan cabang dari perusahaan penyiaran berita asing *Cable News Network (CNN)* di Amerika Serikat; *Republika.co.id* yang berideologikan Islam; serta *Tempo.co* yang merupakan majalah pertama di Indonesia yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Dan sebagai klaim studi, sampai tulisan ini dibuat belum ditemukan penelitian serupa yang mengkaji polemik yang muncul dari kalangan politikus di media lantaran pengucapan kata-kata sensitif terkait kaum disabilitas dalam kontestasi pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia.

Pendekatan Teoritis Melalui Analisis *Framing* Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi (Eriyanto, 2002). Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto, 2002). *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan serta penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu.

Tabel 1: Perangkat Framing Robert N. Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta, dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? dari proses ini selalu terkandung di dalamnya bagian berita yang dimasukan, tetapi ada juga bagian berita yang tidak dimasukan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu di tampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan Aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: (Eriyanto, 2002)

Dalam konsep Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002). Adapun kerangka analisis framing Robert N. Entman dapat dipahami sebagai berikut:

Tabel 2: Kerangka Analisis *Framing* Robert N. Entman

Define Problems (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah?

Sumber: (Eriyanto, 2002)

Konsepsi framing Robert N. Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan (Eriyanto, 2002). *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan master *frame*/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu itu dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami dengan berbeda. Bingkai yang berbeda ini akan menimbulkan realitas yang berbeda. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan

siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang digunakan untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang diselesaikan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang ilmu komunikasi dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan argumentasi metode yang paling umum digunakan pada penelitian di bidang tersebut terutama pada analisis *framing* yang terdapat di media (Deddy, 2003). Analisis *framing* sendiri lazim digunakan pada penginterpretasian berita di media cetak. Akan tetapi, analisis *framing* pada penelitian ini akan digunakan untuk menginterpretasi pemberitaan di media *online* karena baik media cetak dan *online* memiliki kesamaan dalam mengkonstruksikan realitas yang dibingkai oleh media (Bungin, 2008). Metode analisis *framing* dipilih untuk melihat konstruksi yang dibuat oleh media dalam

menyajikan realita suatu fenomena, dalam hal ini adalah fenomena yang dipilih adalah penyebutan kata-kata “buta” dan “budek” yang diucapkan oleh calon Wakil Presiden nomor urut-1 Ma’ruf Amin di dalam pidato kampanyenya.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk memahami media-media *online* seperti *CNNIndonesia.com*, *Republika.co.id*, dan *Tempo.co* dalam membingkai berita penyebutan kata-kata “buta” dan “budek” yang dilakukan oleh Ma’ruf Amin dalam batas waktu antara tanggal 11-14 November 2018. Model analisis yang digunakan adalah analisis *framing* yang dikemukakan Robert N. Entman yang terdiri dari empat tahap, yakni pendefinisian masalah (*define problems*), memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*make moral judgement*), dan menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) (Entman, 2004). Model analisis *framing* yang dikemukakan oleh Entman tersebut lah yang kemudian digunakan sebagai pisau untuk membedah makna di dalam pembingkai berita-berita tersebut (Gill et al., 2008).

Analisis Framing Pemberitaan “Buta” dan “Budek” dalam Pidato K.H. Ma’ruf Amin

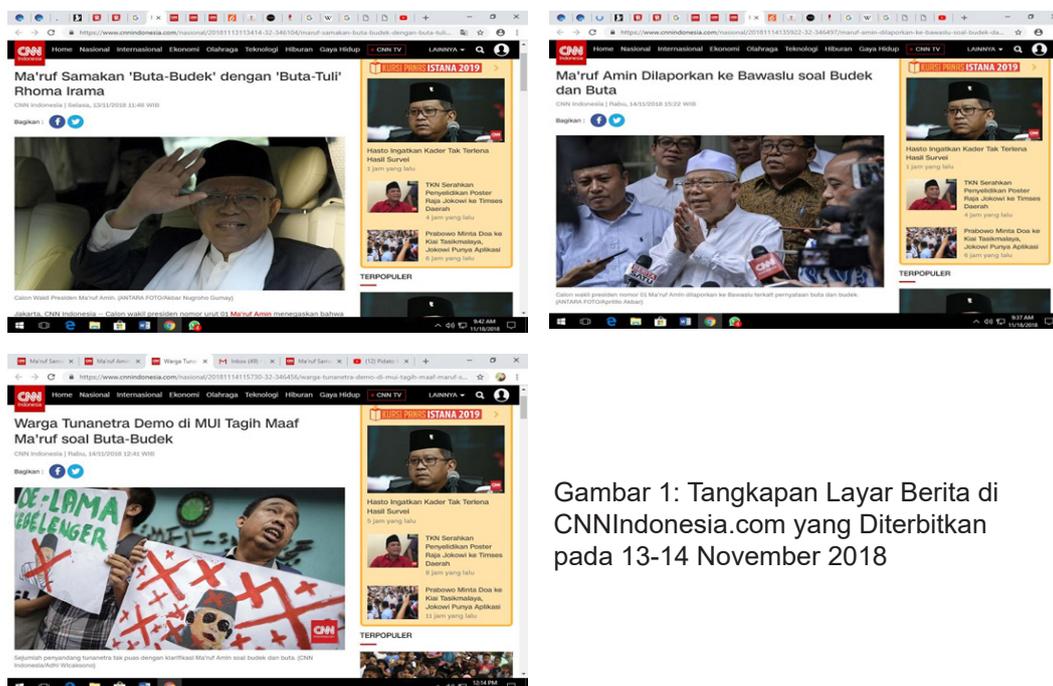
Tulisan ini menjelaskan bagaimana beberapa media *online* membingkai penggalan perkataan “buta” dan “budek” yang disampaikan Ma’ruf Amin dalam sebuah pidatonya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. *Framing* yang lebih menonjolkan kepada penyeleksian isu serta penonjolan aspek tertentu dari sebuah isu. Media *online* yang dipilih penulis untuk diteliti

yaitu *CNNIndonesia.com*, *Republika.co.id*, dan *Tempo.co*.

Analisis Framing dalam *CNNIndonesia.com*

Berikut ini merupakan kumpulan

pemberitaan di *CNNIndonesia.com* terkait pengucapan kata-kata “buta” dan “budek” oleh Ma’ruf Amin di dalam pidato kampanyenya.



Gambar 1: Tangkapan Layar Berita di *CNNIndonesia.com* yang Diterbitkan pada 13-14 November 2018

Berdasarkan kumpulan berita-berita yang terdapat di situs *CNNIndonesia.com* tersebut kemudian dapat diinterpretasikan ke dalam empat tahap analisis *framing*. Dalam tahap pendefinisian masalah, terdapat beberapa isu yang terlihat, yang pertama adalah ucapan Ma’ruf Amin yang berbunyi “buta” dan “budek” menyinggung perasaan kaum disabilitas; lalu aksi forum tunanetra yang menuntut permohonan dari maaf Ma’ruf Amin, serta klarifikasi dari Ma’ruf Amin yang menyamakan makna “budek” dan “tuli” dengan penggalan lirik lagu milik Rhoma Irama.

Perkiraan sumber masalah yang ditemui adalah adanya pidato Ma’ruf Amin di Jakarta yang menyebutkan “Hanya orang buta dan budek yang tidak bisa melihat prestasi Jokowi” menuai kontroversi di

tengah masyarakat. Terlebih pernyataan tersebut dinilai menyakiti hati dan perasaan penyandang disabilitas. Akhirnya, warga tunanetra yang tergabung dalam Persatuan Aksi Sosial Tunanetra Indonesia (PASTI) menggelar aksi di depan kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan tuntutan permohonan maaf terbuka oleh Ma’ruf Amin. Judul-judul pemberitaan *CNNIndonesia.com* tentang polemik pernyataan Ma’ruf Amin menjurus kepada tuntutan kaum disabilitas. Hal tersebut dapat dipahami dengan melihat pemilihan-pemilihan kata yang menunjukkan bahwasanya kaum disabilitas merupakan korban dari pernyataan Ma’ruf Amin.

Pada tahapan pembuatan keputusan moral, ditemukan dua nilai yang dipakai untuk melegitimasi polemik dari kata-kata

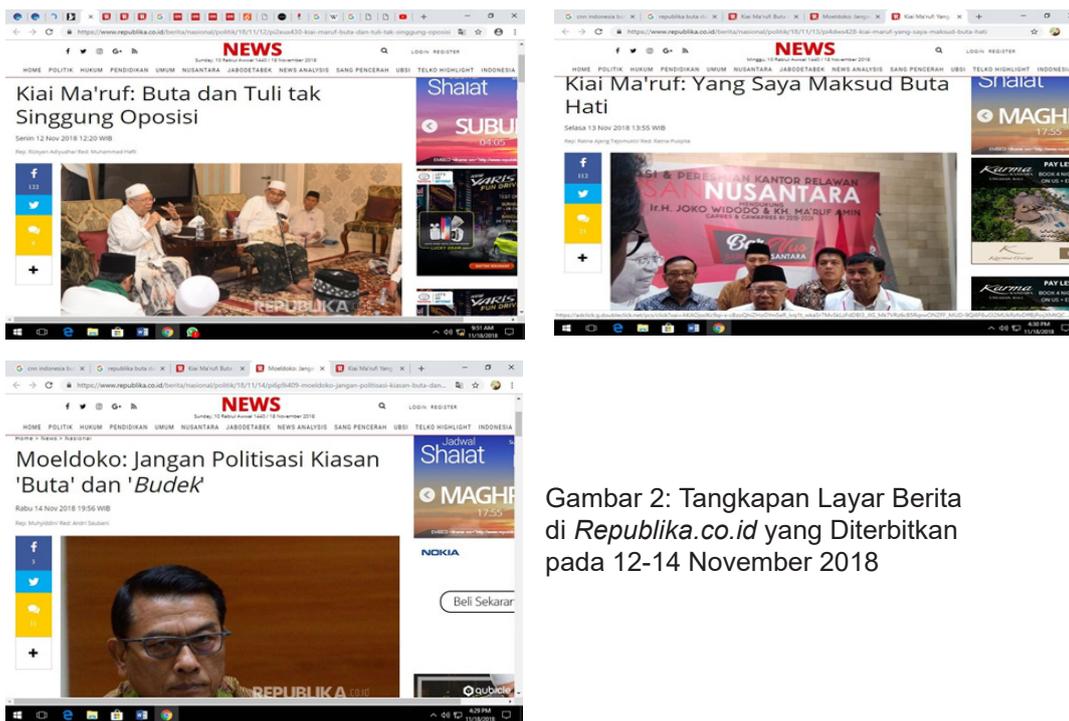
yang diucapkan Ma'ruf Amin. Nilai tersebut seperti istilah "buta" dan "budek" yang digunakan untuk menyindir seseorang yang sehat badannya, bukan buta hatinya dalam melihat realitas serta pernyataan bahwa kelompok penyandang disabilitas mempunyai hak hidup dan politik yang setara dengan penduduk lainnya.

Sedangkan pada tahapan penekanan penyelesaian masalah, ditemukan tawaran penyelesaian dari Ma'ruf Amin dengan memberikan klarifikasi bahwasanya maksud dari pidatonya sama seperti potongan lirik lagu yang dibawakan oleh Rhoma Irama, yaitu bukan buta secara fisik, melainkan buta dan tuli dari segi

hatinya. Dari sajian-sajian data yang dimuat oleh *CNNIndonesia.com* tersebut cenderung memberikan perhatian lebih kepada kaum disabilitas, seolah-olah *CNNIndonesia.com* ingin menyampaikan kepada khalayak bahwasanya kaum disabilitas bukan merupakan maksud dari pernyataan Ma'ruf Amin.

Analisis Framing dalam *Republika.co.id*

Berikut merupakan kumpulan pemberitaan di *Republika.co.id* terkait pengucapan kata-kata "buta" dan "budek" oleh Ma'ruf Amin di dalam pidato kampanyenya.



Gambar 2: Tangkapan Layar Berita di *Republika.co.id* yang Diterbitkan pada 12-14 November 2018

Berdasarkan kumpulan berita tersebut kemudian dapat diinterpretasikan ke dalam empat tahap analisis *framing*. Pertama, dalam tahapan pendefinisian masalah, ditemukan beberapa isu seperti penggunaan kata "buta" dan "budek" yang tak memiliki niatan untuk menyinggung kelompok oposisi; anjuran agar tidak

mempolitisir kiasan "buta" dan "budek"; serta sanggahan bahwa kata "buta" yang diucapkan Ma'ruf Amin bukanlah mengacu pada buta fisik, melainkan buta hati.

Dalam tahapan memperkirakan masalah, didapat sumber masalah yang berawal dari pidato Ma'ruf Amin yang

menyebutkan “Hanya orang buta dan budek yang tidak bisa melihat prestasi Jokowi” yang kemudian mendapat respon dari pihak oposisi. Pihak oposisi beranggapan bahwa diksi yang digunakan oleh Ma’ruf Amin tentunya melukai perasaan teman-teman kaum disabilitas. Namun hal ini juga mendapat tanggapan dari wakil ketua Tim Kampanye Nasional (TKN), Moeldoko, yang meminta kepada kubu Prabowo-Sandiaga Uno untuk tidak mempolitisasi pernyataan Kiai Ma’ruf terkait penyebutan kata “budek” dan “buta”. Menurutnya, Kiai Ma’ruf tidak mungkin melontarkan pernyataan itu untuk menyinggung kalangan difabel.

Berlanjut pada tahapan pembuatan keputusan moral, ditemukan dua nilai moral yang digunakan untuk mendelegitimasi kata-kata yang diucapkan Ma’ruf Amin dalam pidato kampanyenya. Dua nilai moral tersebut yakni bantahan tentang maksud pengucapan “buta” dan budek” yang tidak ditujukan dalam wujud fisik melalui ungkapan yang terdapat dalam Al-Quran yang berbunyi “Shummun bukmun ‘umyun fahum laa yarji’uun” yang berarti pekak, bisu, dan tuli; serta pernyataan “buta” dan “budek” tersebut

bukan dalam artian buta mata dan budek telinga secara fisik, tetapi buta hati dan budek secara perasaan.

Dan pada tahapan penekanan penyelesaian, Ma’ruf Amin berpendapat bahwa pernyataannya tersebut bukan terkait fisik, melainkan hati. Moeldoko pun juga beranggapan tidak perlu mempolitisasi kalimat itu. Dari berita-berita yang telah dipaparkan, terlihat *Republika.co.id* mengemas beritanya lebih pada penjelasan-penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari penggunaan kata “buta” dan “budek”. Media ini juga masih sangat menghormati ke-Ulamaan Ma’ruf Amin. Terbukti dari kalimat pemberitaannya yang masih menyertakan kata “kiai”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Republika.co.id* ingin menyampaikan kepada masyarakat atau khalayak bahwa pernyataan Ma’ruf Amin tidak sama sekali berniat menyinggung kaum disabilitas.

Analisis Framing dalam Tempo.co

Berikut ini merupakan kumpulan pemberitaan di *Tempo.co* terkait pengucapan kata-kata “buta” dan “budek” oleh Ma’ruf Amin di dalam pidato kampanyenya.



Gambar 3: Tangkapan Layar Berita di *Tempo.co* yang Diterbitkan pada 11-14 November 2018

Berdasarkan kumpulan berita tersebut kemudian dapat diinterpretasikan ke dalam empat tahap analisis *framing*. Dalam tahapan pendefinisian masalah, ditemukan beberapa isu seperti penyebutan kata-kata “buta” dan “tuli” oleh Ma’ruf Amin dianggap dilakukannya bentuk sindiran terhadap pihak lawan; peringatan dari partai oposisi, Gerindra, yang memberi peringatan terkait perkataan Ma’ruf Amin perihal “budek” dan “buta”; serta polemik yang muncul pasca kata “budek” dan “buta” diucapkan oleh Ma’ruf Amin dalam pidatonya.

Sedangkan pada tahap perkiraan masalah, ditemukan isu yang dianggap sebagai sumber masalah, yakni adanya pidato Ma’ruf Amin yang menyebut “buta” dan “budek” yang dinilai berbagai pihak dapat melukai perasaan kaum disabilitas. Pernyataan tersebut kemudian direspon oleh wakil ketua TKN Jokowi-Ma’ruf Amin, Abdul Kadir Karding. Ia beranggapan bahwa penyebutan kata “buta” dan “budek” merupakan suatu kiasan untuk menyindir kubu lawan yang tak mengakui peristiwa pemerintahan Presiden Joko Widodo selama empat tahun terakhir. Jelasnya ia menyebutkan bahwa narasi itu ditujukan kepada kubu Prabowo Subianto, yang memang tidak bisa menilai secara objektif. Namun lain halnya dengan kubu Prabowo, melalui partai Gerindra, Ketua Bidang Advokasi Perempuan Dewan Pimpinan Pusat, Rahayu Saraswati menyangkan penggunaan kata “buta” dan “budek” oleh calon Wakil Presiden Ma’ruf Amin untuk menggambarkan ketidakmampuan masyarakat menangkap informasi. Menurutnya, penggunaan kedua diksi tersebut dapat melukai hati dan menciderai rasa hormat terhadap penyandang disabilitas.

Pada tahapan pembuatan keputusan moral, ditemukan nilai-nilai yang dipakai

untuk menjelaskan permasalahan slogan yang diucapkan Prabowo, salah satunya adalah pernyataan dari kubu Prabowo yang menganggap bahwa kata-kata “buta” dan “budek” memiliki sifat yang tidak elok dan jauh dari akhlak baik serta sikap kewarganegaraan. Selain itu terdapat pula penyampain aspirasi dari kaum difabel yang menyatakan bahwa mereka juga ingin dianggap sebagai warga negara bangsa Indonesia punya hak hidup dan hak berpolitik serta komitmen untuk menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia juga dapat berekspresi di berbagai sektor.

Dan pada tahapan penekanan penyelesaian, kubu di pihak Ma’ruf Amin menganggap bahwa masalah penyebutan kata-kata “buta” dan “budek” sebenarnya sudah selesai dan tak perlu dipolitisir lebih mendalam. Selain itu, Ma’ruf Amin juga menganggap bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan apapun, sehingga ia tidak merasa perlu untuk melakukan permintaan maaf. Berita yang disajikan *Tempo.co* tentang perkataan “budek” dan “tuli” yang disampaikan Ma’ruf Amin, sifatnya lebih berimbang. Wartawan *Tempo.com* mengambil sumber dari kedua kubu, yaitu Prabowo dan Jokowi. Berita yang ditampilkan juga tidak memihak salah satu pihak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Tempo.co* ingin menyampaikan kepada masyarakat dari dua perspektif yaitu kubu Jokowi maupun Prabowo.

Pembahasan

Berdasarkan tahapan-tahapan analisis *framing* Robert N. Entman terhadap media online *CNNIndonesia.com*, *Republika.co.id*, dan *Tempo.co* sebelumnya, dapat dijabarkan kembali secara detil diskusi

terkait polemik pemberitaan pidato kampanye Ma’ruf Amin yang memuat kata-kata “buta” dan “budek” di dalamnya. Dalam tahapan pendefinisian masalah, ketiga media tersebut menentukan isu yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. *CNNIndonesia.com* mendefinisikan secara mendasar bahwa ucapan “buta” dan “budek” dapat menyinggung perasaan kaum difabel dan dapat berpotensi memunculkan gelombang unjuk rasa terhadap Ma’ruf Amin untuk segera memberi klarifikasi dan meminta maaf. Sedangkan *Republika.co.id* menyimpulkan isu politisasi kata “buta” dan “budek” tidak memiliki makna untuk menyinggung fisik melainkan kiasan bagi oposisi yang tidak mampu melihat prestasi dari Jokowi selama lima tahun pemerintahannya. Dan *Tempo.co* mendefinisikan polemik pidato Ma’ruf Amin tersebut sebagai bentuk sindiran yang ditujukan bagi kubu Prabowo.

Senada dengan tahapan sebelumnya, dalam tahapan perkiraan sumber masalah, tiga media *online* tersebut juga menyimpulkan tiga sumber masalah yang berbeda. *CNNIndonesia.com* menyebut bahwa pidato Ma’ruf Amin yang memuat kata “buta” dan “budek” dapat menyakiti perasaan kaum difabel. Sedangkan *Republika.co.id* menyampaikan bahwa pidato Ma’ruf Amin agar tidak dipolitisir oleh pihak oposisi. Dan *Tempo.co* sendiri menyebut sumber masalah timbul lantaran pidato Ma’ruf Amin disampaikan secara sengaja untuk menyindir pihak Prabowo yang dinilai tidak mau mengakui prestasi Presiden Joko Widodo selama menjabat lima tahun ke belakang.

Dalam tahapan pembuatan keputusan moral, *CNNIndonesia.com* dan *Republika.co.id* memiliki kemiripan dalam mendelegitimasi polemik tersebut. Dua media sepakat ini jika istilah “buta” dan “budek” tidak

bermakna secara harfiah melainkan kiasan bagi orang-orang yang buta secara hati dan tidak mampu mendengar secara perasaan. Bahkan, *Republika.co.id* juga menambahkan penggalan ayat Al-Quran untuk memperkuat delegitimasi perkataan Ma’ruf Amin tersebut. Di lain sisi, *Tempo.co* menyebut bahwa pernyataan Ma’ruf Amin tidak elok dan jauh dari akhlak baik serta mendukung penuh hak-hak kaum difabel agar setara dengan warga negara lainnya.

Penekanan penyelesaian yang ditawarkan oleh tiga media tersebut menyajikan perspektif yang sama dari Ma’ruf Amin namun dengan penutup yang berbeda. *CNNIndonesia.com* menampilkan klarifikasi dari Ma’ruf Amin jika pidatonya sama seperti lagu yang dibawakan oleh Rhoma Irama, yaitu bukan buta secara fisik, melainkan buta dan tuli dari segi hatinya. Sedangkan *Republika.co.id* menyatakan kembali jika ucapan Ma’ruf Amin sama sekali tidak bermaksud untuk menyinggung fisik orang lain. Dan *Tempo.co* menganggap jika masalah tersebut selesai dan tidak perlu untuk dipolitisir kembali. *Tempo.co* juga menambahkan jika Ma’ruf Amin sendiri tidak merasa melakukan kesalahan apa-apa, sehingga ia tidak perlu melakukan permintaan maaf.

Penutup

Berdasarkan analisis *framing* Robert N. Entman terhadap tiga media *online*, yaitu *CNNIndonesia.com*, *Republika.co.id*, dan *Tempo.co*, media *online CNNIndonesia.com* lebih memfokuskan *framing*-nya terhadap respon-respon negatif yang muncul akibat pernyataan Ma’ruf Amin. Sedangkan *Republika.co.id* lebih berfokus kepada penjelasan Ma’ruf Amin dan Tim

Kampanye Nasional-nya yang menyatakan bahwa diksi “buta” dan “budek” sama sekali bukan ditujukan kepada penyandang disabilitas, melainkan kepada orang-orang yang memang buta mata hatinya, yang tidak bisa memberi penilaian secara objektif. Adapun *Tempo.co*, media ini mem-framing pemberitaan melalui dua sisi, yaitu pendukung Ma’ruf Amin, pihak oposisi dan kaum disabilitas. Berita yang disajikan dengan mencantumkan berbagai pandangan narasumber, menjadikan media ini terlihat seimbang.

Selain itu, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan yang perlu dikembangkan di masa yang akan datang. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pembuka penelitian-penelitian baru berikutnya yang membahas relasi antara politik dan kaum disabilitas pada perspektif pengambil keputusan baik pada ranah legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Hal tersebut perlu dikaji dan dikembangkan lebih mendalam mengingat isu disabilitas di dalam pusran politik masih jarang tersentuh dan bahkan dianggap sebelah mata.

Daftar Pustaka

- Adiwibowo, B. S. (2017). Analisis Framing Berita Kelompok / Partai Pendukung Dua Pasang Capres-Cawapres Pada Pilpres 2014 dalam Surat Kabar Media Indonesia Dan Surat Kabar Sindo. *Jurnal Komunikologi*, 14(2), 123-129.
- Anggoro, A. D. (2014). Media, Politik, dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV). *Jurnal Aristo*, 2(2), 25-52.
- Bayhaqi, A. (2018). Demo di MUI, Kaum Difabel Tuntut Ma’ruf Amin Minta Maaf soal Budek, Buta & Bisu. *Merdeka.Com*.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media*. Kencana Prenada Media.
- Deddy, M. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosda Karya.
- Entman, R. (2004). *Projections of Power: Framing News, Public Opinion and US Foreign Policy*. University of Chicago Press.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Fernandez, W. (2018). Siapa Yang Dimaksud Ma’ruf Amin Buta dan Budeg? *Gatra.Com*.
- Flora, E. (2014). Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014 - 2015 Pada Surat Kabar Kaltim Pos Dan Tribun Kaltim. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 347-356.
- Gill, P., K., S., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291-295.
- Gustomy, R. (2017). Partisipasi Politik Difabel Di 2 Kota. *IJDS : Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(1), 51-62. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2017.004.01.8>
- Hasyim, N. M. (2013). *Analisis Framing Pemberitaan Figur Soekarwo dan Khofifah dalam Kampanye Pilkada Jatim Tahun 2013 di Jawa Pos*. digilib.uin-suka.ac.id.
- Martini, N., & Yulyana, E. (2018). Aksesibilitas Pemilu Bagi Penyandang Disabilitas di Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Kar-

- awang Pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat Tahun 2018. *Politikom Indonesiana*, 3(2), 163–178.
- Nugroho Bimo, Eriyanto, S. F. (1999). *Politik Media Mengemas Berita (Habibie dalam Pemberitaan Kompas dan Republika)*. Institut Studi Arus Informasi.
- Nurrasyid, R., & Sardini, N. H. (2018). Persepsi Politik Pemilih Kaum Difabel (Different Ability) Terhadap Pemilihan Umum Walikota dan Wakil Walikota Surakarta Tahun 2015. *Journal of Politic and Government Studies*, 7(2), 311–320.
- Putri Robiatul Adawiyah. (2017). Persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) Terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula di Kabupaten Banyuwangi. *Politiko*, 17(2), 206–222.
- Rahmawati, D. (2018). Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial : Kajian Terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa, Media Sosial dan Dampaknya bagi Sosial Bu-
daya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 33(2), 37–49.
- Salim, I. (2015). Perspektif Disabilitas dalam Pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 127–156.
- Saputra, A. R., Jendrius, J., & Bakaruddin, B. (2018). Tata Kelola Pemilu dalam Pemenuhan Hak-Hak Pemilih Penyandang Disabilitas. *Aristo*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.24269/ars.v7i1.1336>
- Yandarisman, O., Pemerintahan, J. I., Diponegoro, U., Profesor, J., & Soedarto, H. (2013). Peran Panitia Pemilihan Umum Akses Penyandang Cacat (PPUA Penca) Dalam Sosialisasi Politik Bagi Masyarakat Difabel Dalam Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2013. *Journal of Politic and Government Studies*, 3(2).

